

## **Manajemen *Boarding School* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam di *Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta***

---

**Andri Septilinda Susiyani, Subiyantoro**  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
e-Mail: [andriseptio9@gmail.com](mailto:andriseptio9@gmail.com)

---

### **Abstract**

*This research aims to know the implementation of the management of boarding school in "Modern MBS Yogyakarta and relevance to the goals of Islamic education. The research method used is the research field (field research) with the kind of qualitative research. The technique of data collection by observation, interview and documentation in-depth while testing the validity of data using triangular engineering resources. The results of this study indicate that by looking at the concept of management of Islamic education, boarding school management in MBS Yogyakarta has significant relevance to the purposes of Islamic education conceptually as well as Islamic education values on the fulfillment aspects of competence of learners from the national education goals.*

**Keywords:** *Management Of Islamic Education, Boarding School, The Goals Of Islamic Education*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi manajemen *boarding school* di Ponpes Modern MBS Yogyakarta dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Metode penelitian yang dipergunakan ialah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam sedangkan pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melihat konsep manajemen pendidikan Islam, manajemen *boarding school* di MBS Yogyakarta memiliki relevansi yang signifikan dengan tujuan pendidikan Islam secara konseptual maupun nilai-nilai pendidikan Islam pada pemenuhan aspek kompetensi peserta didik yang dikembangkan dari tujuan pendidikan Nasional.

**Kata Kunci:** Manajemen Pendidikan Islam, *Boarding School*, Tujuan Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Sebagaimana diketahui, globalisasi meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, termasuk perubahan orientasi, persepsi dan tingkat selektifitas masyarakat Indonesia terhadap pendidikan. Padahal pendidikan, mempunyai tugas menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Termasuk pendidikan Islam yang di dalamnya merupakan warisan peradaban Islam, sekaligus asset bagi pembangunan pendidikan nasional, seringkali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Sehingga, mutu pendidikan Islam sendiri juga seringkali menunjukkan keadaan yang kurang menggembirakan.

Eksistensi lembaga pendidikan Islam di Indonesia sendiri telah mengalami berbagai perkembangan mulai sejak zaman berdirinya pesantren, madrasah, sekolah umum Islam, perguruan tinggi Islam, majelis-majelis taklim maupun lembaga-lembaga pelayanan umat hingga saat ini. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim keberadaan lembaga pendidikan Islam baik yang berbentuk pesantren, madrasah, sekolah maupun perguruan tinggi, baik terpisah maupun bersama-sama dalam satu kompleks ternyata masih jauh dari apa yang diharapkan umatnya (Qomar, 2007:43).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam menjalankan segala aktivitas pembelajaran, termasuk lembaga pendidikan Islami, ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, dan salah satu faktor pendukung tersebut adalah faktor manajemen yang diselenggarakan oleh lembaga/institusi yang bersangkutan. (Kurniadi, Machali, 2012: 319). Oleh karenanya upaya pengelolaan maupun pengembangan manajerial lembaga pendidikan Islam merupakan suatu keniscayaan yang harus ada dan tidak dapat ditiadakan. Kenyataan ini menggambarkan bahwa kebanyakan lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren tradisional masih dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian (*skill*), baik *human skill*, *conceptual skill*, maupun *technical skill* secara terpadu. Akibatnya tidak ada perencanaan yang matang, dominasi personal terlalu besar dalam penentuan pengambilan keputusan, yang berbuntut pada munculnya produk pengelolaan yang asal jadi, tidak memiliki fokus strategi yang terarah, dan cenderung eksklusif dalam pengembangannya (Qomar, 2007: 59).

Sebagai akibat dari problematika pengelolaan lembaga pendidikan di atas, maka tujuan dan visi pendidikan Islam juga masih belum berhasil dirumuskan dengan baik. Tujuan pendidikan Islam seringkali diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang hanya menguasai bidang ke-ilmuan Islam saja dan visinya diarahkan untuk mewujudkan manusia yang shalih dalam arti taat beribadah dan gemar beramal untuk tujuan akhirat. Akibatnya, lulusan pendidikan Islam hanya memiliki kesempatan dan peluang yang terbatas yaitu hanya sebagai pengawal moral bangsa. *Output* dari pendidikan Islam semakin termarginalkan dan tak berdaya menghadapi persaingan yang semakin kompetitif di era globalisasi (Sulistyorini dan Fathurrohman, 2014: 6).

Untuk mengatasi problematika serta menjawab berbagai kekhawatiran tersebut, diperlukan suatu paradigma baru pada pembaharuan dan pengembangan pengelolaan manajemen lembaga pendidikan Islam, di antaranya adalah sistem pendidikan unggulan berasrama (*boarding school*). Dimana dalam aplikasi manajemen pendidikan "*boarding school*" turut mengadopsi nilai-nilai ajaran Islam dalam mengelola manajemen lembaga pendidikan Islam, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Sistem *Boarding School* bukanlah sesuatu hal yang baru dalam pendidikan di Indonesia. Keberadaannya sebagai alternatif transformasi lembaga pendidikan sudah sejak lama ada di Indonesia, dengan konsep pendidikan "pondok pesantren". Pondok pesantren ini adalah awal mula dari adanya *boarding school* di Indonesia. *Boarding school* mempunyai jenis dan karakter yang berbeda tetapi pada dasarnya tujuan adanya *boarding school* untuk membantu proses pendidikan di sekolah atau di madrasah (Mardiyana, 2015: 7). Oleh karenanya pendidikan dengan sistem *boarding* pada umumnya berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan peserta didik dari kepribadian yang terbelah / *split personality* (Maksudin, 2013: 40).

Berangkat dari wacana pentingnya manajemen lembaga pendidikan Islam, khususnya manajemen *boarding school* sebagai suatu pengembangan sekaligus pembaharuan dalam pengelolaan pesantren, serta tujuan pendidikan Islam yang masih belum juga mampu memberikan arah orientasi yang jelas mengenai peran dan kontribusi *output* lembaga pendidikan Islam dalam percaturan era globalisasi yang penuh tantangan dari ketatnya tututan persaingan. Menjadi dasar pertimbangan bagi peneliti untuk dapat merumuskan signifikansi dari tema penelitian sekaligus melatarbelakangi keinginan peneliti untuk mengkaji lebih jauh dan dalam mengenai penyelenggaraan manajemen *boarding school* di Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan nasional.

### **Konsep Manajemen Pendidikan Islam**

Menurut Didin Kurniadin dan Imam Machali (2012: 23-24), secara semantis, kata *manajemen* yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengendalikan, menangani, mengelola, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. Pada perkembangan selanjutnya, kata manajemen digunakan hampir di setiap bidang organisasi, mulai dari organisasi pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat, lembaga profit, nonprofit, bahkan lembaga keagamaan, seperti, masjid, gereja, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi dan peran manajemen dalam sebuah organisasi sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan tujuan.

Terdapat beberapa variasi definisi manajemen dari berbagai tokoh dan sumber yang disebabkan oleh beragamnya sudut pandang dan latar keilmuan yang dibidangi oleh para tokoh tersebut. Menurut George R. Terry dalam

bukunya Malayu Hasibuan yang dikutip Sulistyorini (2014: 9) memberikan definisi manajemen sebagai berikut:

*Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resource.* (Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya).

Sedangkan menurut R.W. Morell yang dikutip oleh Didin Kurniadin dan Imam Machali (2012: 28) menjelaskan bahwa:

*Management is that activity in the organization and the deciding upon the ends of the organization and deciding upon means by which the goals are to be effectively reached.* (Manajemen adalah kegiatan di dalam sebuah organisasi dan penetapan tujuan organisasi serta penetapan penggunaan alat-alat dengan tujuan mencapai tujuan yang efektif).

Lebih jauh menurut Jamal Ma'mur Asmani (2009: 70) dalam proses manajemen, terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan Islam menurut Mujamil Qomar (2007: 10) diartikan sebagai suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Senada dengan Mujamil Qomar, menurut Sulistyorini (2009: 14) manajemen pendidikan Islam dipahami sebagai suatu proses penataan/ pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Oleh karenanya manajemen pendidikan Islam kemudian dapat dipahami sebagai konsep pengelolaan lembaga pendidikan Islam dalam upaya merencanakan, mengarahkan, mengatur, memimpin, mengorganisasikan, dan mengevaluasi program kegiatan organisasi dengan memadukan nilai-nilai Islami yang bersumberkan kepada ajaran Islam (al-Qur'an/ al-Hadits), dengan teori-teori manajemen pendidikan yang diadopsi dari teori manajemen umum secara

adaptif dan selektif, untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dengan efektif dan efisien.

### **Konsep “*Boarding School*”**

*Boarding school* terdiri dari dua kata yaitu “*boarding*” dan “*school*”, *boarding* yang berarti asrama sedangkan *school* berarti sekolah. *Boarding school* adalah sistem sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya. Maksudin mendefinisikan bahwa *boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup, belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.

Sekolah dengan sistem asrama bukanlah merupakan hal yang baru lagi di Indonesia, menurut Mujamil Qomar, bahwa sekarang ini banyak bermunculan sekolah unggulan yang menerapkan sistem pesantren meskipun dibungkus dengan nama *Boarding School*. Sudah sejak lama *Boarding School* ini diperkenalkan lewat pesantren. Pesantren pada umumnya lebih menitik-beratkan pada nilai-nilai yang sudah mapan atau tradisional, sedangkan sistem *boarding school* sejak awal didirikannya mengadopsi dan memadukan nilai tradisional dan modern secara *integrative* dan selektif (Maksudin, 2013: 10).

#### 1. Sistem Pendidikan *Boarding School*

Pendidikan dengan sistem *boarding school* adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Kesesuaian sistem *boarding school*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral (Kun El Kaifa, 2012: 2-5).

#### 2. Tujuan Pendidikan *Boarding School*

Menurut Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini (2012: 20), *boarding school* yang juga dapat disebut dengan pondok pesantren memiliki beberapa tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan *boarding school* adalah: a) untuk mencetak generasi muda yang Islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai, b) untuk membentuk kedisiplinan, di dalam *boarding school* terdapat peraturan tertulis yang mengatur para siswa mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus, 3) untuk membentuk generasi yang ber-*akhlakul karimah*, seorang siswa yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlak mulia, selalu berfikir sebelum bertindak.

### **Konsep Tujuan Pendidikan Islam Nasional**

Pada dasarnya, tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3, Bab II Dasar, Fungsi dan Tujuan dijelaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan definisi dari pengertian tujuan pendidikan Islam terutama di Indonesia, memiliki makna yang bervariasi dari berbagai tokoh pendidikan Islam, walaupun masih mempunyai esensi yang hampir sama dalam setiap rumusannya.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (2006: 84-145) didefinisikan sebagai upaya menjaga fitrah manusia dan melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan ubudiyah kepada Allah dalam diri seseorang. Secara umum tujuan tarbiyah menurut Ibnu Qayyim dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tujuan yang berkaitan dengan badan, yaitu dengan sengaja menjaga kesehatan badan anak dan memperhatikan makanan serta minumannya.
2. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, yaitu dengan dibuktikan dari pernyataan Ibnu Qayyim bahwa hancurnya kebahagiaan dunia maupun akhirat dan terhalangnya kebaikan akan terjadi ketika terbuka kesempatan bagi anak untuk berbohong atau khianat.
3. Tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal, yaitu dengan cara menjaga interaksi anak dari segala sesuatu yang membahayakan dan merusak akalnya serta pergaulan dan pembicaraan dengan orang yang dapat merusak jiwanya.
4. Tujuan yang berkaitan dengan *skill*, yaitu sesuai dengan pernyataan Ibnu Qayyim bahwa penting memperhatikan potensi dan bakat anak sebab ia dilahirkan dengan bakat masing-masing, asalkan jangan menggiring anak pada sesuatu yang diharamkan syari'at. Jika anak dipaksa untuk menekuni sesuatu yang tidak menjadi bakat atau kecenderungannya, maka ia tidak akan berhasil bahkan bisa kehilangan bakatnya.

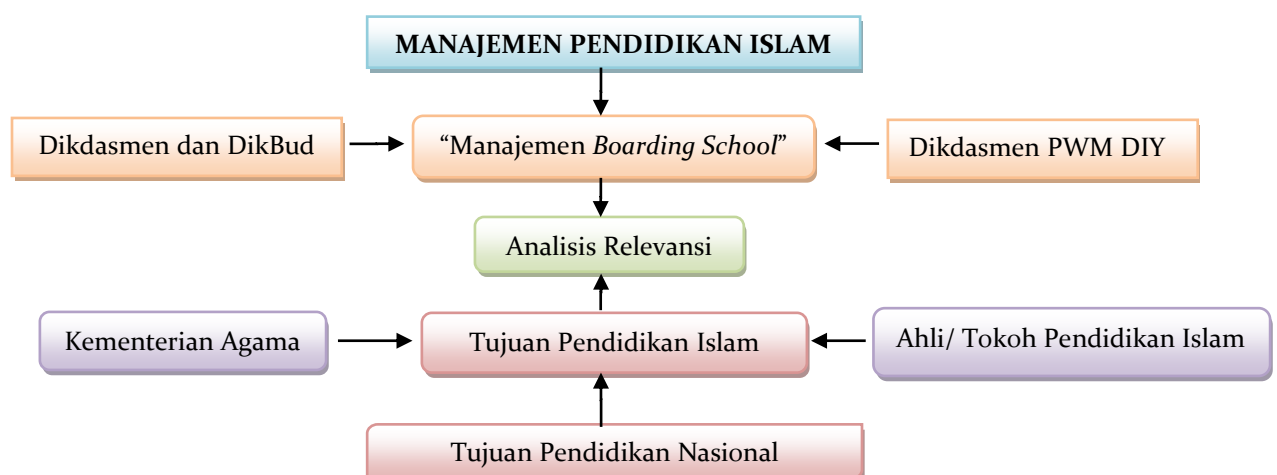
Pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi (2003: 13), mendefinisikan bahwa yang dimaksud dari tujuan pokok pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Muhtar Yahya sebagaimana dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008: 83), merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk

keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja (Q.S.An-Nahl: 97, Al-An'am: 132) dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.

Adapun tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Direktur Jendral Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Indonesia dalam Visi, Misi, dan Tujuan Direktur Jenderal Pendidikan Islam (Dirjen Pendis) Tahun 2015-2019, ialah meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat pada semua jenis dan jenjang pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik sehingga mempunyai lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan kehidupan dan mampu berkompetisi baik di tingkat nasional maupun internasional, serta meningkatkan kualifikasi dan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan tata kelola pendidikan Islam yang transparan dan akuntabel, melalui partisipasi pemerintah, daerah, masyarakat dan pihak lainnya.

Sehingga tercapainya salah satu tujuan pendidikan Islam Nasional yang utama yaitu menjaga fitrah manusia melalui terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, benar ibadahnya, berakhlakul karimah (akhlak yang mulia), berbadan sehat dan kuat, berilmu pengetahuan dan berwawasan luas, mampu berfikir ilmiah, mempunyai karakter kepribadian cakap, kreatif, disiplin, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab dan memiliki jiwa nasionalisme yang kuat sehingga mempunyai lulusan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tuntutan kehidupan, mampu berkompetisi baik di tingkat nasional maupun internasional dengan jalan meningkatkan pengelolaan sumber-sumber manajemen pendidikan Islam melalui peran dan partisipasi bersama antara pemerintah, daerah, sekolah, masyarakat dan pihak-pihak lainnya.



**Bagan Mind Maps Manajemen *Boarding School***

### Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Modern (PPM) *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini dikembangkan dengan metode induktif yang bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola hubungan temuan-temuan di lapangan, merumuskan hipotesis, dan menarik kesimpulan sehingga jenis penelitian kualitatif sangatlah relevan digunakan untuk mendeskripsikan (menggambarkan) atau memberikan penjelasan mengenai penyelenggaraan manajemen “*boarding school*” di Ponpes Modern MBS Yogyakarta dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam Nasional. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu dokumentasi, *in depth interview* (wawancara mendalam), dan observasi (Sugiyono, 2010: 297).

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif dinamakan uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas data dapat dilakukan salah satunya dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data gabungan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Adapun teknik triangulasi yang peneliti gunakan dalam penelitian adalah teknik triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber berbeda-beda dengan teknik pengumpulan data yang sama (Sugiyono, 2010: 363-368).

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Proses analisis data ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Analisis data yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini deskriptif kualitatif. Yaitu peneliti akan mencoba menganalisa hasil temuan dan data yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber data lapangan dengan teori yang ada kemudian menyajikannya dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran secara lengkap kepada pembaca (Sugiyono, 2010: 337-345).

### Muhammadiyah Boarding School (MBS)

Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang berusaha mengintegrasikan (memadukan) antara sistem pendidikan umum (sekolah) dengan model pesantren khalaf melalui model pendidikan sekolah berasrama (*boarding school*), yang mengharuskan peserta didik (santri) untuk tinggal (menginap) di asrama selama 24 jam. Pondok Pesantren Modern *Muhammadiyah Boarding School* Yogyakarta, yang kemudian lebih dikenal sebagai MBS Yogyakarta merupakan lembaga satuan pendidikan, di tingkat pendidikan dasar dan menengah yang memiliki 3 jenjang satuan pendidikan, yaitu; Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang menyatu



dengan lokasi pendidikan sehingga pengawasan dan pembinaan kepada peserta didik berlangsung secara terpadu.

MBS Yogyakarta sendiri merupakan sekolah sekaligus pondok pesantren modern yang memadukan nilai tradisional dengan mengadopsi nilai-nilai modern secara integratif dan selektif, dengan menyeimbangkan muatan kurikulum Pendidikan Nasional (Diknas) dan Pondok Pesantren (*Ma'had*), yang menolak dikotomi ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum dimana keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dipisah-pisahkan dan dibeda-bedakan dalam penyampaianya, bertujuan mencetak kader-kader ulama' intelektual dan intelektual ulama. Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta ini beralamatkan di Jl. Piyungan KM. 2 Marangan, Bokoharjo, Prambanan, Sleman, D.I. Yogyakarta untuk MBS 1 (Pusat) dan berada di Jl. Pamukti Baru, Tlogo, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah untuk MBS 2.

Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah *Boarding School* Yogyakarta memiliki visi: "*Terbentuknya Lembaga Pendidikan Pesantren Yang Berkualitas Dalam Menyiapkan Kader Muhammadiyah Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.*" Untuk mewujudkan visi MBS Yogyakarta tersebut, diperlukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Misi Muhammadiyah MBS Yogyakarta yang disusun berdasarkan visi di atas, antara lain sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan pendidikan pesantren integral yang memadukan kurikulum pendidikan pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional.
- b. Menjadikan lembaga pendidikan yang senantiasa memelihara nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- c. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan kader-kader Muhammadiyah yang siap melaksanakan gerakan dakwah Islam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
- d. Menyiapkan calon pemimpin yang jujur, amanah, cerdas dan berwawasan luas serta bertanggung jawab.
- e. Menyelenggarakan pendidikan yang menyiapkan santri sebagai pelopor, pelangsup dan penyempurna nilai-nilai Islam khususnya bagi santri dan umat pada umumnya.

Melalui sistem pendidikan *boarding school*, MBS Yogyakarta berupaya memperkenalkan misinya secara tegas, yaitu tidak hanya mendidik siswa di dalam kelas, namun juga membantu mereka menjadi individu yang berorientasi secara lebih baik (*better oriented*) bersama dalam lingkungan pendidikan.

### **Relevansi Manajemen "*Boarding School*" dengan Tujuan Pendidikan Islam**

Menurut Prim Masrokan istilah manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola, dan memperlakukan. Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama

dengan hakikat manajemen yaitu *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt.:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ ۝

Artinya: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (QS. As Sajdah [32]: 5).

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. adalah pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah Swt. dalam mengelola alam semesta, akan tetapi dalam konteks ini, Allah telah menciptakan manusia dan telah menjadikannya sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maka, manusia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya beserta isinya ini.

Ajaran Islam memerintahkan kepada umatnya untuk dapat mengerjakan segala aktivitas dengan baik dan harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur sesuai dengan proses yang diperintahkan. Setiap kegiatan tidak boleh dilakukan secara tidak benar, tidak sungguh-sungguh atau tidak serius, tidak disiplin, baik dalam mengatur kehidupan rumah tangga, organisasi, lembaga pendidikan sampai dengan urusan terbesar sebagaimana mengatur seluruh negara. Setiap aktivitas yang ada dalam kehidupan ini diperlakukan pengaturan yang baik, tepat, dan terarah sesuai dengan fungsi manajemen agar tujuan yang hendak dicapai bisa diraih dan terselesaikan secara efektif dan efisien.

Semua jenjang dan jenis lembaga pendidikan Islam perlu adanya pengelolaan atau penerapan manajerial yang seefektif mungkin. Apabila tidak dilakukan, lembaga pendidikan Islam tidak akan bisa maju dan bersaing secara kompetitif dengan lembaga pendidikan lain, bahkan bisa hancur, terbelakang, dan tidak diminati oleh masyarakat atau umat Islam sendiri. Kondisi yang semacam ini, jauh sebelumnya sudah diingatkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib yang menjelaskan bahwa:

أَلْحَقُّ بِأَلَا نِظَامٍ يَغْلِبُهُ أَلْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya: "Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir".

*Qawl* (perkataan para sahabat) ini mengingatkan kita tentang pentingnya berorganisasi dan sebaliknya bahayanya suatu kebenaran yang tidak diorganisasi melalui langkah-langkah yang kongkrit dan strategi-strategi yang mantap. Maka tidak ada garansi bagi perkumpulan apapun yang menggunakan identitas Islam

meski memenangkan pertandingan, persaingan maupun perlawanan jika tidak dilakukan pengorganisasian yang kuat. Hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan teologi melainkan murni pengorganisasian (Sulistiyorini, 2014: 9). Oleh karena itu, *qawl* yang berasal dari sayyidina Ali ini memberikan inspirasi tentang prinsip ajaran Islam, bahwa segala sesuatu tidak boleh dilakukan secara tidak sungguh-sungguh, tetapi harus dilakukan secara rapi, benar, tertib, dan teratur berdasarkan proses kerja yang baik dan tersistem dalam mencapai tujuan organisasi yang efektif dan efisien. Dalam sebuah riwayat Rasulullah Saw. bersabda “*Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan secara Itqan (tepat, terarah, jelas, dan tuntas)*” (HR Thabrani).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hakikat manajemen adalah menata dan mengatur terhadap segala sesuatu kegiatan agar dapat dilakukan dengan sebaik-mungkin, tepat, terarah, dan tuntas serta dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan untuk menata, mengatur, atau mengelola merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam. Sebab, ajaran Islam memerintahkan umatnya agar setiap kegiatan harus dilaksanakan dengan arah dan tujuan yang jelas, landasan yang kukuh, dan *kaifiyah* yang benar. Hal tersebut merupakan amal perbuatan yang dicintai oleh Allah Swt (Mutohar, 2013: 35-36).

Berdasarkan uraian di atas maka hakikat manajemen secara umum maupun dalam konteks kajian Islam menurut Mujamil Qomar (2007: 10), bahwa manajemen lembaga pendidikan Islam adalah suatu proses penataan kelembagaan pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Sehingga pada hakikatnya manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Sebagaimana lembaga pendidikan pada umumnya, sekolah berasrama/ menyatu dengan pondok pesantren-pun perlu dikembangkan pengelolaan manajemen pada bidang-bidang yang tercakup di dalamnya.

Sehingga fokus pembahasan penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji dan mengurai konsep, teori-teori dan kaidah-kaidah manajemen pendidikan Islam pada manajemen “*boarding*”-nya terutama pada proses penyelenggaraan penguatan pendidikan karakter peserta didik yang terintegrasi melalui sistem *boarding school* di Ponpes Modern MBS Yogyakarta dengan melihat kembali letak kesesuaiannya pada tujuan pendidikan Islam di Indonesia sebagai bagian dari pendidikan Nasional. Hingga pada akhirnya dapat ditarik benang merah dari realisasi penyelenggaraan manajemen pendidikan (Islam) “*boarding school*” dan relevansinya dalam mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien pada pengelolaan suatu lembaga pendidikan dengan sistem *boarding*.

*Boarding school* sendiri adalah suatu sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik, karyawan dan staff sebagai tenaga kependidikan serta *stakeholder* / pengelola sekolah berada dan tinggal bersama dalam lingkungan pendidikan yang terintegrasi dan terpadu. Melalui penyelenggaraan *boarding school* peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga menjelang sore hari di sekolah, kemudian dilanjutkan kegiatan pengembangan diri di sore harinya dan kajian keagamaan khusus yang dilaksanakan di malam hari. Sehingga selama 24 jam peserta didik khususnya berada dibawah didikan dan pengawasan para guru pembimbing (pembina). Oleh karena itu, guru atau pendidik lebih mudah mengontrol perkembangan karakter kepribadian peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik ketika pendidikan diselenggarakan di sekolah, asrama dan lingkungan pesantren. Pengelolaan sistem *boarding*-nya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral.

MBS Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam pada jenjang santunan pendidikan dasar dan menengah yang berusaha mengintegrasikan (memadukan) antara sistem pendidikan umum (sekolah) dengan model pesantren *khalaf* melalui model pendidikan sekolah berasrama (*boarding school*), yang mengharuskan peserta didik (santri) untuk tinggal (menginap) dan berada di asrama sehari penuh selama 24 jam. Secara umum MBS Yogyakarta memiliki jadwal harian santri sebagai berikut:

**Tabel 1. Program Kegiatan Rutinitas Pembiasaan**

No	Jenis Kegiatan
1	Upacara setiap hari Sabtu dengan 3 bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) secara berurutan/bergantian setiap Sabtu
2	Apel pagi setiap hari sebelum bel masuk
3	Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran
4	Sholat berjamaah baik sholat fardhu
5	Sholat Sunnah: Shalat Dhuha, Shalat Qiyamul Lail (Tahajjud), Shalat Rawatib dan lain sebagainya
6	Puasa Sunnah: Puasa Senin dan Kamis, Puasa tengah bulan Qomariyyah ( <i>Ayyaumul Bidh</i> ), Puasa Daud dan lain sebagainya.
7	Tadarus dan tilawah Al-Qur'an secara rutin
8	Memberi dan menjawab salam
9	Membuang sampah di tempat sampah
10	Membudayakan tradisi antri
11	Berpakaian rapi dan menutup aurat
12	Datang tepat waktu
13	Bersalaman dengan guru jika bertemu
14	Berkata sopan dan lembut
15	Membiasakan berbahasa Inggris dan Arabic dalam percakapan sehari-hari (yang sudah dilaksanakan baru sebatas lokal tertentu)
16	Dzikir dan Doa bersama sebelum tidur.

Selain melalui program pembiasaan sekolah, santri juga diwajibkan untuk mengikuti seluruh program kema'hadan/ kepesantrenan yang diberlakukan di luar jam sekolah. Secara umum, program-program ini merupakan hasil olahan bagian kema'hadan dan para *asatidz* di pembinaan yang selanjutnya diserahkan kepada organisasi santri (IPM) untuk dimodifikasi dan dilakukan inovasi dalam implementasinya. Tentunya, dengan adanya program-program kepesantrenan yang rapi dan terukur ini, diharapkan penanaman nilai-nilai karakter secara universal ataupun religius, baik individual maupun kolektif dapat tertanam dan berkembang dengan lebih baik. Kegiatan kema'hadan ini terdiri dari: kegiatan harian, yang meliputi tahfidz dan tahsin al-Qur'an, pengayaan *mufrodat* (kosa kata) dan *bilingual area*, puasa senin kamis, *qiyamul lail* (tahajjud) dan shalat sunnah dhuha; program mingguan yang meliputi *khitobah asghar*, kutbah Jum'at dan pelaksanaan TPA/ TPQ di sekitar pesantren; program bulanan seperti kegiatan khitobah akbar, lomba-lomba (kebersihan kelas, asrama dan bahasa), *classmeeting*; program tahunan yaitu program kegiatan Amal-Bakti Santri (ABAS) dan Dakwah Santri (DS), Kemah Santri (DS), ujian kenaikan tingkat Tapak Suci, pentas seni dan kreativitas santri, dan pembekalan *life skill*.

Lebih jauh dijelaskan oleh ustadz Faqihuddin selaku Wadir II bidang Kema'hadan bahwa terdapat kegiatan penanaman nilai-nilai Islami yang bersifat Eksternal di MBS Yogyakarta seperti Amal Bakti Santri (ABAS), Dakwah Santri (DS) selama 7 s/d 10 hari dilaksanakan di bulan Ramadhan ke beberapa daerah. Untuk yang bersifat internal seperti penanaman amaliyah Islami sehari-hari mulai dari salat berjama'ah yang diiringi salat sunnah Rawatib, salat-salat sunnah seperti salat Dhuha dan Tahajjud (*Qiyamul Lail*) puasa sunnah Senin dan Kamis. Selain itu diadakan pula kajian-kajian keagamaan, dimana ada empat kajian yang dilaksanakan, yaitu; kajian kitab riyadlushalihin, kajian kitab hadits *akhlak lil banin wa lil banat*, kajian dengan Direktur dan seluruh santri putra dan kajian angkatan kelas 1 A s/d E yang kemudian berkumpul untuk mendengarkan tausiyah atau kajian sebagai pembinaan akhlak. "Kita tanamkan pula karakter santri melalui pembiasaan untuk dapat bertanggung jawab seperti piket kebersihan asrama dan lingkungannya, hidup mandiri yang jauh dari dimanjakan orang tua mengingat anak di usia remaja juga masih minta serba dilayani keperluannya, dan peran santri dalam kepengurusan organisasi dalam sekolah, pesantren dan asrama (*boarding*)".

Penyelenggaraan pendidikan dengan sistem *boarding school* di MBS Yogyakarta terbukti efektif untuk melatih dan mempraktikkan sikap dan perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah dengan kata lain, sistem *boarding school* secara kelembagaan sesuai untuk penerapan pendidikan karakter yang sarat akan nilai-nilai religiusitas. Letak kesesuaiannya terutama pada semua kegiatan di sekolah sistem *boarding school* yang diatur dengan jelas dari waktu ke waktu. Aturan kelembagaan di antaranya diatur dalam buku panduan tata tertib santri MBS Yogyakarta yang mengatur aturan tata tertib selama menjadi santri, dimana dalam butir peraturannya sarat dengan muatan nilai-nilai religious (Maksudin,

2012: 41). Penghayatan dari nilai-nilai religius bertujuan untuk membekali santri agar mencapai individualitas dan kolektivitas dalam lingkungan hidupnya, pendidikan agama dapat dijadikan sebagai proses pematangan fitrah. Sehingga dapat dikatakan bahwa program pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan daya kreativitas anak, melestarikan nilai-nilai Ilahi dan insani serta membekali anak didik dengan kemampuan produktif (Muhadjir, 1987: 82).

Pada ranah pendidikan yang lain, dalam adagium *ushuliyah* dinyatakan bahwa *al-umur bi maqashidiha*, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan. Adagium ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai, bukan semata-mata berorientasi pada sederetan materi. Sehingga tujuan pendidikan Islam terlebih dahulu harus dirumuskan, sebelum komponen-komponen yang lain (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006: 71). Karena itu tujuan pendidikan di lembaga pendidikan (Islam) mempunyai dua fungsi, yaitu: 1) memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan; dan 2) merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan (Islam). Tujuan pendidikan menduduki posisi terpenting, sebab segenap komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang berwawasan demokrasi dan kebangsaan dalam perspektif *Siyasah Islamiyah*.

Tujuan pendidikan menurut Arif Rahman (2011: 101-102), dipahami sebagai seperangkat sasaran kemana pendidikan itu diarahkan. Sasaran yang ingin dicapai melalui pendidikan memiliki ruang lingkup sama dengan fungsi pendidikan. Wujud tujuan pendidikan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Sehingga tujuan pendidikan bisa bermakna sebagai suatu sistem nilai yang disepakati kebenarannya dan kepentingannya yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan, baik di jalur pendidikan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karenanya fungsi dari tujuan pendidikan ialah mengarahkan, memberikan orientasi, dan memberikan pedoman ke arah mana pendidikan diselenggarakan sebaik-baiknya.

Sedangkan Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) membagi tujuan pendidikan Islam ke dalam tiga bagian: tujuan individual, tujuan sosial dan tujuan dakwah Islamiyah. Tujuan individual ialah terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu seseorang yang berpikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu, sejalan dengan apa yang diperintahkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Menurut Ibnu Taimiyah, kepribadian muslim yang baik adalah yang sempurna kepribadiannya, yaitu yang lurus jalan pemikiran serta jiwanya, bersih keyakinannya, kuat jiwanya, sanggup melaksanakan segala perintah agama dengan jelas dan sempurna. Tujuan pendidikan juga harus bersifat sosial, diarahkan pada terciptanya masyarakat yang baik, sejalan dengan ketentuan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan ketiga yang harus dicapai pendidikan adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah ke seluruh dunia (Salahuddin Wahid, 2009: 81-82).

Sependapat dengan Ibnu Taimiyyah menurut Abdurrahman Shaleh Abdullah (1991; 138-153), dalam bukunya *Educational Theory a Qur'anic Outlook* mengemukakan tujuan pendidikan Islam yang diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)  
Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ia berpijak pada pendapat dari Imam Nawawi yang menafsirkan "*al-qawiy*" sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. (Q.S. al-Baqarah: 247, al-Anfal: 60)
2. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)  
Meningkat jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh Nabi SAW. semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi SAW. dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Qur'an (QS. Ali Imran: 19). Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif (QS. al-Baqarah: 125) inilah yang disebut dengan tazkiyah (*purification*) dan hikmah (*wisdom*).
3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)  
Pengarahan intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:
  - a. Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*) (QS. al-Takatsur:
  - b. Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*) (QS. al-Takatsur: 7).
  - c. Pencapaian kebenaran meta-empiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*) (QS. al-Waqiah: 95).
4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)  
Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai "*al-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Definisi mengenai tujuan pendidikan Islam di atas, menurut Muhtar Yahya sebagaimana dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir (2008: 83), merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan sederhana sekali, yaitu memberikan pemahaman ajaran-ajaran Islam pada peserta didik dan membentuk keluhuran budi pekerti sebagaimana misi Rasulullah SAW sebagai pengemban perintah menyempurnakan akhlak manusia, untuk memenuhi kebutuhan kerja (Q.S.An-Nahl: 97, Al-An'am: 132) dalam rangka menempuh hidup bahagia dunia dan akhirat.

Mahmud Junaidi (2001: 205), juga menyebutkan tujuan pendidikan Islam memiliki esensi yang sama dengan tujuan pendidikan Nasional yaitu

berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara garis besar kriteria yang harus dipenuhi kaitannya dengan terciptanya manusia Indonesia seutuhnya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu: *pertama*, kriteria immaterial (spiritual) yang diekspresikan dalam bentuk iman, taqwa, berbudi pekerti luhur, rokhani yang sehat. *Kedua*, kriteria material seperti penguasaan pengetahuan dan keterampilan, cakap, kreatif, mandiri, jasmani yang sehat dan menjadi warga Negara yang demokratis bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa.

Maksud dari tujuan pendidikan Islam Nasional ialah tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh setiap negara (Islam). Kaitannya dengan hal tersebut, maka setiap negara harus merumuskan tujuan pendidikannya dengan mengacu kepada tujuan pendidikan secara universal. Tujuan pendidikan Islam secara Nasional di Indonesia, tampaknya secara eksplisit belum dirumuskan, karena Indonesia bukanlah negara Islam walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, dan menempati urutan pertama di dunia. Untuk itu tujuan pendidikan Islam secara nasional sementara merujuk kepada tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut, walaupun secara eksplisit tidak menyebutkan kata-kata Islam, namun substansinya memuat ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang telah terobjektivasi, yakni ajaran Islam yang telah mentransformasi ke dalam nilai-nilai yang disepakati dalam kehidupan Nasional. Rumusan tujuan pendidikan Nasional tersebut memperlihatkan tentang kuatnya pengaruh ajaran Islam ke dalam pola pikir (mindset) bangsa Indonesia sebagai konsensus bersama yang berwujud transformasi nilai-nilai luhur warisan budaya bangsa Indonesia (Abuddin Nata, 2016: 63-64).

Selanjutnya untuk mengkerucutkan pemahaman mengenai korelasi dan relevansi manajemen pendidikan "*boarding school*" dengan tujuan pendidikan Islam sebagai bagian dari pendidikan Nasional akan peneliti klasifikasikan muatan esensi pada tujuan pendidikan berdasarkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih memudahkan mengetahui hubungan koherensi antara taraf kemajuan dan perkembangan berpikir, mengetahui, bersikap, menilai, merasa, berperilaku dan melakukan sesuatu keterampilan ataupun kemampuan bertindak yang akan dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan.



**Tabel 3. Klasifikasi Tujuan Pendidikan Berdasarkan Kompetensi Peserta Didik**

Tabel Klasifikasi Tujuan Pendidikan Berdasarkan Kompetensi Peserta Didik			
	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
Tujuan Pendidikan Nasional: “Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”	Mengembangkan potensi peserta didik agar berilmu	Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.	Mengembangkan potensi peserta didik yang sehat, cakap, kreatif dan mandiri.
Tujuan Pendidikan Islam: “Menurut Muhammad Athiyyah al-Abrasyi tujuan pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa.” “Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah tujuan pendidikan Islam ialah menjaga kesehatan badan anak, membina akhlak, mendidik akal dan jiwa, melatih potensi dan bakat anak.”	Mendidik akal dan jiwa	Mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa, membina akhlak.	Menjaga kesehatan badan anak, Melatih potensi dan bakat anak.
Tujuan Pendidikan Boarding School/ MBS Yogyakarta: “Mewujudkan generasi Robbani yang kuat imannya, tinggi ilmunya, mulia akhlaknya, sehingga santri memiliki aqidah yang lurus, benar ibadahnya, mulia akhlaknya, mampu berfikir ilmiah, berwawasan luas, gemar belajar, mempunyai karakter kepribadian mandiri, bersemangat, kreatif, disiplin, bertindak sepenuh hati, kasih sayang, empatik, bermanfaat bagi umat Islam dan masyarakat pada umumnya.”	Mewujudkan generasi Robbani tinggi ilmunya, mampu berfikir ilmiah, berwawasan luas dan gemar belajar.	Mewujudkan generasi Rabbani yang mulia akhlaknya, berkarakter kepribadian mandiri, bersemangat, kreatif, disiplin, kasing sayang, empatik.	Mewujudkan generasi Rabbani bertindak sepenuh hati (bersungguh-sungguh), bermanfaat bagi umat Islam dan masyarakat.

Ketiga ranah kompetensi peserta didik tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan

dengan keterampilan psikomotorik. Relevansi dari muatan-muatan esensi tujuan pendidikan di atas dengan ranah kompetensi peserta didik: kognitif, afektif dan keterampilan psikomotorik diharapkan dapat membantu para *stakeholder*, pendidik dan tenaga kependidikan untuk memaksimalkan capaian dari tujuan lembaga pendidikan dengan tidak mengesampingkan pada pencapaian kompetensi peserta didik sebagai objek pendidikan.

Uraian di atas menjelaskan bahwa sistem manajemen pendidikan "*boarding school*" relevan dan cocok sekali sebagai wahana/ tempat pendidikan nilai-nilai moral bagi para siswa karena sistem ini memiliki komitmen untuk mewujudkan pendidikan karakter, kemandirian, kemasyarakatan, kedisiplinan, ketaatan dan kepatuhan pada segala aturan perilaku moral, tanggung-jawab, kebebasan dan kejujuran. Di samping itu, para siswa mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual IQ (*Intelligent Quetient*), kecerdasan emosional EQ (*Emotionnal Quetient*), kecerdasan kreatifitas CQ (*Creativity Quetient*), maupun kecerdasan spiritual (SQ).

Unsur penting yang akan diaktualisasikan dalam mengembangkan konsep manusia seutuhnya (Insan Kamil) sebagaimana tujuan pendidikan Islam melalui konsep tujuan pendidikan Nasional adalah keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ke-dua unsur ini adalah bagaikan dua sisi dari sebuah mata uang, masing-masing tidak bisa berdiri sendiri. Iman merupakan suatu yang harus dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa, karena tidak mungkin ketaqwaan seseorang itu eksis tanpa bersemayamnya iman dalam kalbu seseorang. Iman yang benar akan melahirkan sikap taqwa yang benar pula. Dalam sebuah ayat Allah menegaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ١٠٢

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa dan janganlah kamu mati melainkan kamu dalam keadaan menyerahkan diri kepada Allah." (QS. Al-Imran: 102)

Dari ayat tersebut, jelaslah iman dan taqwa merupakan dua hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Orang yang beriman kepada Allah akan berikhtiar keras merefleksikan keimanannya dalam tingkah laku lahir (Abdurrahman Saleh Abdullah, 1990: 157).

Quraish Shihab (1992: 173), dalam analisis tafsirnya mengatakan bahwa tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan Al-Qur'an, "untuk bertaqwa kepada-Nya". Taqwa dalam konteks ini adalah merupakan puncak dari aktivitas pengabdian seorang hamba kepada sang pencipta. Taqwa dalam Al-Qur'an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya

ia merupakan wasiat tuhan kepada seluruh makhluk dengan berbagai tingkatnya sejak Nabi hingga orang-orang awam.

Unsur kedua yang juga merupakan komponen utama dari manusia Indonesia seutuhnya budi pekerti luhur, tanpa terealisasinya budi pekerti luhur, perlu merujuk kepada landasan agama atau sistem nilai yang tinggi lainnya. Dalam Islam komponen ini disebut dengan *akhlak al-karimah*. Akhlak dalam Islam menempati posisi yang sangat esensial, karena kesempurnaan iman seseorang muslim ini ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Semakin tinggi akhlak seseorang berarti semakin berkualitas iman seseorang demikian halnya sebaliknya. Sebagaimana hadits dari Nabi SAW:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

Artinya: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan Al-Hakim, Shahihul Jaami' no.1230)

Hadits ini menunjukkan bahwa semakin tinggi iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya, dan bahwa akhlak yang buruk menunjukkan kekurangan pada imannya. Demikian juga menunjukkan bahwa akhlak merupakan refleksi keimanan dan buahnya.

Kaitannya dengan pendidikan sebagai upaya mengembangkan budi pekerti luhur, pendidikan Islam memandang bahwa pendidikan budi pekerti/akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan dengan tidak mengesampingkan aspek-aspek penting lainnya; pendidikan jasmani, akal, ilmu pengetahuan ataupun segi-segi praktis lainnya. Bahkan menurut Atiyyah Al-Abrasy (2003: 113), pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberi kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Komponen lainnya yang juga sangat penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang seutuhnya adalah dimilikinya ilmu pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mnatap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Komponen-komponen ini mutlak diperlukan manusia Indonesia, dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai khalifah Allah di bumi Indonesia. Tugas kekhalifahan akan dapat dilaksanakan dengan baik apabila manusia Indonesia memiliki komponen-komponen tersebut. Tidak berbeda dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bertujuan, mewujudkan pertumbuhan kepribadian manusia secara seimbang dan menyeluruh. Juga mengembangkan manusia di dalam segala aspeknya, baik

aspek spiritual, intelektual, imaginasi, fisik, baik secara individual maupun kelompok (Yasir Nasution, 1998: 138-141).

Maka diujung analisa paparan penelitian ini, peneliti simpulkan bahwa penyelenggaraan manajemen pendidikan "*boarding school*" di MBS Yogyakarta pada praktiknya lebih mengedepankan penguatan pendidikan karakter terintegrasi-holistik walaupun juga tidak mengesampingkan aspek-aspek pemenuhan kompetensi yang lainnya. Sehingga dalam hal ini, memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Islami (humanis-religius) yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam di Indonesia sebagai bagian dari pendidikan Nasional.

### Simpulan

Paparan mengenai relevansi manajemen "*boarding school*" dengan melihat konsep manajemen pendidikan Islam pada sistem *boarding school* dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien menunjukkan bahwa ketercapaian tujuan pendidikan nasional selaras dengan nilai-nilai ajaran agama Islam maupun semangat Nasionalisme yang nampak pada pemenuhan aspek kompetensi kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Ketiga ranah kompetensi peserta didik tersebut menunjukkan hubungan yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain, bahwa afektif merupakan pengetahuan yang perlu dikembangkan dengan kognitif serta diaplikasikan dengan keterampilan psikomotorik sehingga *out-put* pendidikan MBS Yogyakarta mendapatkan pendidikan kecerdasan, baik kecerdasan intelektual IQ (*Intelligent Quetient*), kecerdasan emosional EQ (*Emotionnal Quetient*), kecerdasan kreatifitas CQ (*Creativity Quetient*), maupun kecerdasan spiritual (SQ). Oleh karena itu, penyelenggaraan manajemen pendidikan "*boarding school*" di MBS Yogyakarta relevan dengan tujuan pendidikan Islam Nasional dan tujuan pendidikan Nasional secara umum.

### Daftar Pustaka

- Ariyani. Rosyida Safrida. 2006. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Melalui Model Pembelajaran dengan Pendekatan IBL (*inquiry-based learning*) pada kelas XI SMA 12 Semarang", *Skripsi*, FMIPA-UNNES, Semarang.
- Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- \_\_\_\_\_, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Budiyanto, Mangun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Griya Santri, 2011.
- Chotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- Farikhah, Siti, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Temanggung: CV Aswaja Pressindo, 2015.

- Junaidi, Mahfudz, *Paradigma Pendidikan Islam: Relevansi Tujuan Pendidikan Nasional dalam Konteks Tujuan Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter Melalui Sistem Boarding School*, Yogyakarta: UNY Press, 2013.
- Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Mutohar, Prim Masrokan, *Manajemen Mutu Sekolah: Startegi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016
- Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Pendidikan Islam: Strategi Baru Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Qur'an (Volume 11), Cet.IV*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Subiyantoro, *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah*, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, No. 3, November 2013.
- Subiyantoro, *Pengembangan Pola Pendidikan Nilai Humanis-Religius pada Diri Siswa Berbasis Kultur Madrasah di MAN Wates 1 Kulon Progo Yogyakarta*. Disertasi. Program Pasca Sarjana UNY Yogyakarta, 2010.
- Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman, *Esensi Manajemen Pendidikan Islam: Pengelolaan Lembaga Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan Islam, Konsep, Strategi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Teras, 2009.